



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Basma* Karya Fatima Al- Banawi: Kajian Semiotika Roland Barthes

Naila Zakia Ramadhani¹⁾✉, Asep Supianudin²⁾, Ihin Solihin³⁾

^{1), 2), 3)} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
E-mail: ¹⁾ 1225020130@student.uinsgd.ac.id ²⁾ asepsupianudin@uinsgd.ac.id ³⁾
ihinsolihin@uinsgd.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 03 09, 2026

Revised 04 09, 2026

Accepted 04 27, 2026

Keywords: Patriarchal Culture; *Basma*
Film; Semiotics; Roland Barthes

© **Copyright:** 2026. Authors retain
copyright and grant the JPBSI (Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)
right of first publication with the work
simultaneously licensed under a [Creative
Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This study aims to analyze the representation of patriarchal culture in the film *Basma* by Fatima Al-Banawi using Roland Barthes' semiotic approach. Barthes' semiotic analysis divides meaning into three levels: denotation, connotation, and myth. The scope of this research covers Sylvia Walby's form of patriarchal culture and Roland Barthes' semiotic analysis of six main scenes that depict patriarchal cultural practices, both in the private and public spheres, experienced by the female characters in the film. The method used is descriptive qualitative. The data analyzed consists of visual scenes and dialogues in the film *Basma* that show male domination and female subordination. The results of the study show that patriarchal culture in the film *Basma* is represented through various forms, including control over women's bodies and choices, the objectification of women as guardians of family honor, an emphasis on domestic roles, and the authority of male dominated institutions and social status. An interesting finding from this study is that patriarchal culture is not only explicitly present through the dialogue or actions of the characters, but is also symbolically constructed through the cinematography, setting, and the way the story is constructed, which reflects the patriarchal ideology that is still deeply rooted in Saudi Arabian society.

How to cite: Ramadhani, N., Supianudin, A., & Solihin, I. (2026). Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Basma* Karya Fatima Al- Banawi: Kajian Semiotika Roland Barthes. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1). doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8811>

PENDAHULUAN

Sastra lahir dari ekspresi batin manusia melalui perasaan, pikiran, dan emosi yang menjadi cermin dari dinamika sosial masyarakat. Melalui penggunaan bahasa serta makna puitis, sastra menghadirkan unsur keindahan yang mampu menyentuh perasaan pembacanya serta mengandung nilai-nilai pembelajaran tentang realitas kehidupan (Syarifudin & Nursalim, 2019). Dalam berbagai bentuknya, karya sastra mampu mengeksplorasi dan mengkritisi struktur sosial yang ada, termasuk

budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat. Melalui tokoh, alur, dan narasi yang dibangun, karya sastra tersebut membuka ruang untuk merefleksikan ketidakadilan gender dan dampaknya terhadap kehidupan perempuan.

Film dipandang sebagai salah satu bentuk karya sastra yang unik. Dalam konteks penelitian ini film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi ruang terciptanya sebuah karya seni yang kompleks, sarat dengan simbolisme, narasi, dan pesan-pesan yang mendalam (Klarer dalam Tunnisa et al., 2025). Film adalah bagian dari kehidupan dan disajikan dalam berbagai bentuk, misalnya di bioskop, melalui layanan streaming, dan di televisi. Film sendiri mencakup berbagai genre yang umumnya menggambarkan kehidupan manusia dan menangkap realitas suatu tempat dan budaya tertentu (McQuail dalam Kurniawati, 2022). Sejak kemunculannya pada akhir abad ke-19 hingga saat ini, film telah berkembang menjadi salah satu medium paling efektif untuk menyampaikan pesan (Azizah et al., 2025). Film dapat menjadi jembatan efektif bagi seseorang untuk mengapresiasi karya sastra. Film disukai lintas generasi dari anak-anak hingga orang tua karena sifatnya yang menghibur dan mudah diakses. Oleh karenanya, film bisa dimanfaatkan sebagai sarana adaptasi untuk mempopulerkan dan menyalurkan pesan karya sastra kepada khalayak luas (Saputra & Zuhdi, 2025).

Representasi merupakan unsur penting dalam proses pembentukan dan pertukaran makna di antara berbagai unsur dalam suatu kebudayaan. Dan dalam buku *The Work of Representation* dijelaskan bahwa representasi memiliki peran penting sebagai penghubung antara makna dan bahasa dengan budaya (Kurniawati, 2022). Melalui representasi, konsep-konsep yang ada dalam pemikiran manusia diungkapkan dan dimaknai menggunakan bahasa. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah suatu proses produksi makna yang berlangsung melalui penggunaan bahasa sebagai sistem tanda (Febriumi, 2017). Secara umum, representasi merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana makna serta pemahaman tentang budaya tercipta, disebarkan, dan dipertahankan melalui simbol, gambar, atau tanda. Representasi yang dihasilkan mampu membentuk persepsi, identitas, serta hubungan sosial, sehingga memiliki peran penting dalam kajian budaya (Radja & Sunjaya, 2024).

Praktik budaya patriarki masih terus berlangsung hingga saat ini, meskipun berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan aktif menyuarakan serta memperjuangkan hak-hak perempuan. Budaya patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut (Rokhmansyah, 2016) menjelaskan bahwa patriarki berasal dari kata *patriarkat* yang merujuk pada sistem di mana pria memiliki kekuasaan yang dominan, pusat, dan menyeluruh. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menciptakan adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi ke berbagai aspek kehidupan manusia yang membuat perempuan berada di bawah tekanan dan seringkali berada dalam posisi yang tidak menguntungkan (Sakina & Siti A, 2017). Laki-laki mendominasi kendali utama dalam masyarakat, sementara perempuan hanya memiliki pengaruh terbatas bahkan dianggap tidak memiliki hak di berbagai ranah publik masyarakat, termasuk aspek ekonomi, sosial, politik, psikologis, serta dalam konteks pernikahan.

Salah satu karya sastra berbentuk film yang menyoroiti budaya patriarki dalam masyarakat Arab adalah film "*Basma*" Karya Fatima Al-Banawi. Film *Basma* mengambil latar di dua negara, yaitu Arab Saudi khususnya kota Jeddah dan Amerika Serikat. Film ini mencerminkan perjalanan *Basma* antara dunia modern Barat dan norma tradisional Timur Tengah serta menggambarkan berbagai bentuk konflik emosional serta trauma yang terjadi di tengah konteks sosial Arab Saudi (Ielman, 2025). Cerita dalam film ini berfokus pada perjalanan seorang remaja perempuan bernama

Basma, yang kembali ke tanah air setelah pandemi COVID-19 memisahkannya dengan keluarga selama kurang lebih dua tahun. Saat itu, ia sedang menuntaskan studi dan menemukan keluarganya berbeda di mana sang ayah mengalami gangguan mental dan bercerai dengan sang ibu (Syaifullah, 2024). Dan ia harus berhadapan dengan tekanan sosial, emosional, serta norma-norma patriarki yang sangat membatasi ruang gerak serta kebebasannya dalam memilih dan bersikap. Dengan narasi dan adegan-adegan yang kuat, film ini berhasil menggambarkan realitas kehidupan sosial yang dihadapi perempuan, termasuk drama internal dan eksternal yang mereka alami saat berusaha mempertahankan identitas serta kebebasan diri.

Menurut Sylvia Walby dalam (Abdillah & Sanjaya, 2025) menyatakan bahwa patriarki merupakan praktik dan struktur sosial di mana laki-laki menguasai, mengeksploitasi, dan menindas perempuan. Dalam konteks masyarakat patriarkal, perempuan sering kali dibentuk melalui narasi yang memosisikannya sebagai objek kontrol serta pelindung kehormatan keluarga. Dengan demikian, Patriarki dapat dipahami sebagai sebuah sistem sosial dan budaya di mana kekuasaan, kontrol, dan otoritas utama berada di tangan laki-laki, sedangkan perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih rendah dan tidak menguntungkan di berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan politik (Ardiyansyah, 2025). Menurut Sylvia Walby dalam (Husnah et al., 2025) membedakan jenis budaya patriarki menjadi dua bentuk, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat menekankan pada dominasi laki-laki di dalam rumah tangga, di mana laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama dan perempuan dikaitkan dengan pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah dan anak. Sementara patriarki publik berkaitan dengan dominasi laki-laki di ranah sosial, ekonomi, dan pendidikan di mana perempuan sering kali menghadapi diskriminasi, kesenjangan upah, dan keterbatasan kesempatan (Setyowati dalam Husnah et al., 2025). Dengan demikian, budaya patriarki muncul sebagai sistem yang telah terlembaga dan berkelanjutan yang secara sistematis menempatkan perempuan pada posisi subordinat baik di ranah privat maupun publik.

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan makna, memungkinkan analisis film dilakukan melalui pemahaman atas sistem tanda yang kompleks dan memiliki peranan penting dalam memahami teks dan narasi. Dengan demikian, tanda-tanda tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan, di mana bahasa tetap menjadi sistem tanda yang paling lengkap dan kompleks (Zakiyah et al., 2025). Menurut Barthes, semiotika merupakan studi tentang bagaimana manusia memaknai dunia melalui tanda-tanda *signs* (Jayaningsih et al., 2025). Sebuah tanda bukan hanya objek atau simbol, tetapi bagaimana makna tersebut dibangun dan memiliki pengaruh secara sosial dan budaya (Octaviani & Maliki, 2021). Dalam film *Basma*, peneliti menggunakan kajian semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis utama. Kajian Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang ada dalam film tersebut..

Barthes mempunyai tiga tingkatan pemaknaan yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna yang tampak secara kasat mata, jelas dan langsung. Konotasi merupakan makna tersirat dalam suatu tanda, tidak langsung, dan membuka ruang untuk interpretasi baru. Mitos merupakan ideologi yang menaturalisasi nilai-nilai dominan masyarakat. Dengan ketiga tingkatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana patriarki tidak hanya ditampilkan jelas melalui dialog atau tindakan tokoh, tetapi juga melalui simbol-simbol, pengambilan gambar, dan cara cerita dibangun yang sebenarnya mencerminkan ideologi gender di masyarakat Arab Saudi. Semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana film *Basma* menunjukkan bahwa patriarki itu

bukan sesuatu yang alami atau sudah seharusnya ada, melainkan sesuatu yang dikonstruksi oleh masyarakat dan bisa dikritik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap budaya patriarki dalam sebuah film, melainkan juga mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dihasilkan dan dinormalisasi melalui simbol-simbol yang terdapat dalam film.

Penelitian mengenai budaya patriarki telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Shafira Ratu Faradilla (Faradilla, 2024) dalam skripsinya yang berjudul *“Representasi Budaya patriarki Dalam Film Barbie (2023)”*. Ia menemukan bahwa karakter utama Barbie diperlakukan sebagai objek visual dan seksual, yang sering menyebabkan pelecehan seksual. Lalu, Luthfia An nisa dan Lutfia Safitri (An- Nisa & Safitri, 2023) dalam artikel mereka yang berjudul *“Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap”*. Mereka mengkaji bagaimana nilai-nilai patriarki diterapkan dalam film tersebut dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dan mengidentifikasi dampaknya terhadap posisi perempuan dalam keluarga. Dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa berbagai bentuk penindasan dan marginalisasi yang berasal dari patriarki terlihat dengan jelas dalam percakapan, ungkapan, dan perilaku antara suami dan istri, ayah dan anak perempuan, serta antara saudara laki-laki dan perempuan. Terakhir, terdapat juga penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Irmawati, Risa Dwi Ayuni dan Amelia Puspita (Irmawati et al., 2024) dalam artikel mereka yang berjudul *“Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Budaya Patriarki dalam Film Gadis Kretek”*. Mereka menemukan bahwa adanya representasi budaya patriarki terhadap perempuan yang terbentuk dalam 4 poin yaitu adanya pembatasan peran gender, pembatasan dalam mengespresikan diri, kontrol atas kehidupan perempuan dan anak, serta penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Secara keseluruhan, pada film *Basma* ini peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti bentuk representasi budaya patriarki menurut Sylvia Walby yang cukup berbeda dari film-film yang sudah diteliti sebelumnya dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes sebagai acuan analisis. Film ini dipilih karena berani mengangkat isu patriarki dan kesehatan mental yang masih dianggap sensitif di kalangan masyarakat Arab Saudi yang disampaikan melalui dialog dan narasi yang sarat makna. Dan yang menarik, film ini dibuat, ditulis, disutradarai, dan diperankan langsung oleh perempuan Arab Saudi yaitu Fatima Al-Banawi. Hal ini memberikan sudut pandang yang lebih autentik tentang bagaimana perempuan Arab Saudi benar-benar merasakan tekanan budaya patriarki dalam kehidupan mereka. Melalui kisah *Basma* yang baru saja kembali dari studi di AS dan harus berhadapan dengan ekspektasi keluarga serta norma-norma sosial yang membatasi kebebasannya menjadikannya sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk budaya patriarki yang terdapat dalam film ini tidak hanya ditampilkan sebagai sesuatu yang kasat mata, tetapi juga menggali lebih dalam bagaimana sistem patriarki tersebut bekerja dalam percakapan sehari-hari, hubungan antar keluarga, dan konflik emosional yang dialami tokoh-tokohnya. Pada penelitian ini selain memberikan kontribusi dalam bidang semiotika, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan dan memperkaya literatur kajian bahasa dan sastra Arab kontemporer di Indonesia.

METODE

Metode adalah cara-cara pengumpulan, menganalisis, dan menyajikan data (Rohanda, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Muhadjir dalam (Siswantoro, 2010) menyatakan bahwa data kualitatif adalah informasi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Selain itu, metode deskriptif dapat dipahami sebagai cara untuk

menyelesaikan masalah dengan menganalisis kondisi subjek atau objek yang akan diteliti (novel, film/ drama, cerpen, puisi dan lirik lagu) melalui hal-hal yang sebenarnya sudah jelas dengan sendirinya. Metode ini penting untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara detail dalam bentuk adegan, dialog, dan simbol visual dalam film. Fokus penelitian ini berupaya mengungkap representasi bentuk patriarki Sylvia Walby dan tingkatan makna semiotikanya dalam film *Basma* karya Fatima Al-Banawi.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Basma* karya Fatima Al-Banawi, di rilis pada tahun 2024 dengan durasi 1 jam 45 menit (105 menit). Film *Basma* ini diproduksi atas kerja sama 3 PH besar timur tengah yaitu Alf Wad, Film-Clinic, dan Red Sea Film Festival Foundation. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber literatur relevan lainnya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode simak dan catat serta menggunakan studi dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menonton film *Basma* secara keseluruhan dengan cermat dan berulang-ulang serta mencatat hal-hal penting yang berakitan dengan permasalahan yang akan di teliti. Dokumentasi penelitian ini dalam bentuk visual dan audio. Visual atau gambar yang dimaksud adalah screenshoot gambar berupa tuturan dan tindakan para tokoh. Sedangkan audio dimaksud adalah teks dalam subtitle bahasa arab dalam film tersebut, berupa dialog antar tokoh dan suara latar yang muncul di dalamnya.

Adapun analisis data dilakukan melalui kerangka teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan pemaknaan yaitu makna Denotasi, Konotasi dan Mitos. Dan peneliti akan menggali hasil tanda atau representasi yang terdapat dalam film *Basma* dengan realitas atau konsep patriarki yang ada pada budaya masyarakat dan bentuk budaya patriarki tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, telah dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mengungkap lapisan makna dalam tanda-tanda visual (seperti tatapan ayah, kontrol laki-laki, simbol rumah tangga, dan ruang gerak perempuan) serta verbal (dialog yang menegaskan subordinasi) melalui tiga tingkatan: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tersirat), dan mitos (ideologi patriarki yang dinaturalisasi).

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari temuan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan 16 data yang mengandung budaya patriarki. Hasil penelitian mencakup:

Tabel: Hasil Penelitian

No	Bentuk Budaya Patriarki	Jumlah Data
1.	Patriarki Privat (Domestik)	14
2.	Patriarki Publik	2
	Jumlah Data	16

Berdasarkan dari data yang ditemukan dalam representasi budaya patriarki dalam film *Basma* Karya Fatima Al- Banawi sebanyak 16 data. Berdasarkan hal tersebut hasil temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa budaya patriarki tidak hanya hadir secara eksplisit melalui dialog atau tindakan tokoh, tetapi juga terkonstruksi secara simbolik melalui pengambilan gambar, setting,

dan cara cerita dibangun yang mencerminkan ideologi patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat Arab Saudi.

Bentuk Budaya Patriarki dalam Film *Basma* Karya Fatima Al- Banawi

1. Patriarki Privat Atau Domestik

a. Pembatasan Mobilitas dan Otonomi Perempuan

Cuplikan adegan berikut menggambarkan adanya bentuk budaya patriarki privat atau domestik dalam bentuk pembatasan mobilitas dan otonomi perempuan. Dimana perempuan tidak bisa sepenuhnya hidup mandiri tetapi harus dalam kontrol laki-laki di dalam keluarga. Waleed secara langsung mengontrol Basma dalam larangan "hidup mandiri di sana" dan "disini kau adikku" adalah upaya untuk memastikan Basma tetap berada dalam kontrol Waleed di dalam struktur keluarga.

Table 1. Adegan di bandara pada menit ke 01: 51



Adegan/ Visual	Dialog
 <p data-bbox="384 1106 539 1137">Gambar 1.1</p>	<p data-bbox="887 824 1291 860">لا حياة الاستقلالية هناك، ترجعها هناك</p> <p data-bbox="932 902 1246 1043">Waleed: “berikan” Basma: “tidak. Biarkan” Waleed: “tidak” “hidup mandiri disana”</p>
 <p data-bbox="384 1491 539 1523">Gambar 1.2</p>	<p data-bbox="970 1214 1206 1249">أنتي أختي الصغيرة هن</p> <p data-bbox="951 1292 1225 1328">“Di sini, kau adikku”</p>
Denotasi	Interaksi antara Basma dan kakaknya Waleed di bandara
Konotasi	Waleed memerintahkan adiknya Basma agar membiarkan dirinya yang membawa koper. Gestur tangan Waleed yang menyentuh kepala Basma bukan sekadar ekspresi kasih sayang biasa, melainkan representasi kontrol fisik dan bentuk dominasi membatasi ruang gerak serta otonomi basma
Mitos	Adegan ini mengonstruksi mitos bahwa laki-laki memiliki peran sebagai penjaga moralitas keluarga. Mitos ini menormalisasi tindakan pelarangan seperti kakak laki-laki mengatur hidup adik perempuannya merupakan bentuk "kasih sayang" atau "perlindungan". Budaya patriarki melalui mitos ini memvalidasi bahwa perempuan dianggap tidak mampu menjaga dirinya sendiri, sehingga keterlibatan laki-laki

dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan bukan sebagai bentuk kontrol atau penindasan.

b. Kontrol Emosional dan Subordinasi

Cuplikan adegan berikut menggambarkan adanya bentuk budaya patriarki privat dalam bentuk kontrol emosional dan subordinasi komunikasi keluarga dalam urusan domestik. Tokoh utama Basma bertanya mengapa dirinya tidak dilibatkan dalam perselisihan atau permasalahan yang terjadi di dalam keluarga, khususnya masalah perceraian orang tuanya.

Tabel 2. Adegan di kamar tidur ayah dan ibu pada menit ke 05: 42

Adegan/ Visual	Dialog
	<p>فين بابا؟ Basma: “mana ayah”</p>
<p>Gambar 2.1</p>	
	<p>اهدي يا "بسة"، واسمعيها Waleed: “tenang dan dengarkan”</p>
<p>Gambar 2.2</p>	
Denotasi	Percakapan antara Basma, Ibu, dan kakaknya Waleed
Konotasi	Pertanyaan Basma tentang keberadaan sang ayah serta kekecewaannya karena tidak diberitahu tentang apa saja yang terjadi dirumah saat dirinya berada di perantauan terutama mengenai perceraian dan seluruh anggota keluarga cenderung menghindari penjelasan. Kalimat "Tenang dan dengarkan" disini bukan sekadar menenangkan, tetapi memiliki konotasi pembungkaman. Waleed memosisikan dirinya sebagai pemegang kendali informasi, sementara Basma diposisikan sebagai pihak yang emosional nya tidak stabil sehingga harus ditenangkan.
Mitos	Adegan ini mengonstruksi mitos bahwa dalam situasi krisis keluarga, laki-laki merupakan pihak yang dianggap paling kompeten untuk mengambil alih kendali dan perempuan berada di bawah rasionalitas laki-laki

c. Marginalisasi

Cuplikan adegan berikut menggambarkan adanya bentuk budaya patriarki privat dalam bentuk marginalisasi suara. Waleed, sebagai laki-laki memposisikan dirinya sebagai penilai utama atas kondisi rumah tersebut. Sementara Basma dipinggirkan dari haknya untuk mendefinisikan situasi rumahnya sendiri. Waleed melakukan marginalisasi dengan cara mengambil alih "hak bicara" meskipun Basma yang menjalani kehidupan di rumah tersebut, pendapatnya dianggap marginal (pinggiran) dibanding penilaian Waleed yang diposisikan sebagai pusat logika dan otoritas.

Tabel 3. Adegan di kamar tidur ayah dan ibu pada menit ke 06: 17

Adegan/ Visual	Dialog
 <p data-bbox="384 969 539 1003">Gambar 3.1</p>	<p data-bbox="799 680 1382 748">وضع البيت ما كان ينطاق أصلا، فكوبس إنك أنتي ما كنتي هنا</p> <p data-bbox="807 792 1374 860">Waleed: “situasinya tak tertahankan, untung kau tak disini”</p>
 <p data-bbox="384 1364 539 1397">Gambar 3.2</p>	<p data-bbox="807 1077 1374 1111">نت أصلا مانك عايش في ده البيت عشان تقولى رأيك فيه</p> <p data-bbox="839 1155 1342 1223">Basma: “kau tak tinggal disini, kenapa berkomentar?”</p>
<p data-bbox="162 1442 882 1476">Denotasi Waleed menjelaskan sesuatu kepada Basma</p> <p data-bbox="162 1514 1394 1733">Konotasi Gerakan tangan Waleed menggambarkan atau mengandung konotasi otoritas intelektual yang kuat. Meskipun bukan penghuni rumah tersebut, ia tetap merasa berwenang memberikan penilaian objektif terhadap konflik domestik dan merupakan posisi khas yang dimiliki figur patriarkal sebagai pengatur narasi keluarga. Kehadiran ibu yang diam di samping Waleed mengonotasikan pengakuan sosial atas otoritasnya.</p> <p data-bbox="162 1771 1394 1984">Mitos Adegan ini mengonstruksi mitos bahwa laki-laki, meskipun statusnya sebagai orang yang tidak tinggal di rumah tersebut, memiliki perspektif yang lebih benar atau rasional ketimbang perempuan yang menjalani kehidupan di dalam rumah tersebut setiap hari. Dan anggapan bahwa laki-laki berhak mengurus urusan rumah tangga perempuan merupakan bentuk pengawasan moral, meskipun ia tidak turut berkontribusi langsung dalam keseharian di rumah tersebut.</p>	

d. Kontrol Atas Otonomi Tubuh

Cuplikan berikut menggambarkan adanya bentuk budaya patriarki privat melalui tindakan ayah yang berperan sebagai kontrol utama dalam dinamika rumah tangga, mengawasi setiap aspek kehidupan perempuan (anak) di ranah privat. Keputusan Basma memotong rambut melambangkan klaim otonomi tubuh (hak atas penampilan diri), tetapi ayahnya melakukan intervensi melalui penilaian negatif yang merendahkan. Dalam patriarki privat, laki-laki menggunakan relasi personal (ayah-anak) untuk memastikan perempuan tetap tunduk dalam kendali selera dan aturan yang ditetapkan laki-laki.

Tabel 4. Adegan di rumah keluarga ibu Basma pada menit ke 12: 58

Adegan/ Visual	Dialog
	<p>إيش هذا؟ Ayah: “apa ini?”</p>
	<p>كثرة الدراسة خلّتك تقصي شعرك ولا إيش؟ “Terlalu banyak belajar membuatmu memotong rambutmu?”</p>
	<p>قضيته تغيير بس ما عجبك؟ Basma: “butuh perubahan. Ayah tak suka?”</p>
	<p>يعني Ayah: “sedikit”</p>

Gambar 4.1

Gambar 4.2

Gambar 4.3

Gambar 4.4

Denotasi	Ayah menyentuh dan memperhatikan rambut Basma yang mengalami perubahan (dipotong)
Konotasi	Gerakan ayah yang memegang rambut Basma bukan sekadar kontak fisik biasa, melainkan bentuk pemeriksaan yang penuh otoritas. Ayah sedang memeriksa apakah standar penampilan anak perempuannya masih sesuai norma yang diharapkan. Kalimat "Terlalu banyak belajar membuatmu memotong rambut" mengandung konotasi kuat bahwa intelektualitas perempuan (belajar) dianggap sebagai ancaman langsung terhadap standar kecantikan. Dan respons ayah "Sedikit" merupakan penolakan dan tekanan moral yang halus untuk memberikan rasa bersalah pada Basma karena mengubah penampilan tanpa persetujuannya.
Mitos	Adegan ini mengonstruksi mitos bahwa tubuh perempuan bukanlah hak istimewa dirinya sendiri, melainkan milik otoritas laki-laki seperti ayah. Standar kecantikan perempuan (rambut panjang) diposisikan sebagai nilai mutlak yang tak tergoyahkan dan merupakan simbol feminitas dalam budaya patriarki. Ayah berhak kecewa atas perubahan penampilan anaknya karena hal tersebut bagian dari representasi kehormatan dan kepatuhan keluarga secara keseluruhan dan menjadikan tubuh perempuan sebagai cerminan status patriarkal.

e. Subordinasi

Cuplikan adegan berikut menggambarkan adanya bentuk budaya patriarki privat dalam bentuk subordinasi terhadap anak perempuannya. Melalui penegasan gelar "Doktor" ayah melancarkan subordinasi intelektual terhadap Basma. Tindakan ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan narsistik guna mempertahankan hierarki kekuasaan dengan mendelegitimasi ucapan "Aku bisa" Basma, ayah berhasil memposisikan perempuan tersebut kembali sebagai subjek pasif yang bergantung. Secara semiotis, gelar profesi tersebut dimanfaatkan sebagai alat untuk menaturalisasi dominasi laki-laki atas kemandirian perempuan.

Tabel 5. Adegan di rumah sang ayah pada menit ke 46: 06

Adegan/ Visual	Dialog
	والله أقدر أسوي Basma: "aku bisa.."
Gambar 5.1	خلي أبوكي الدكتور يتصرف Ayah: "biarkan doktor ini mengurusmu"

Denotasi	Pertengkaran Ayah dan Basma
Konotasi	Dengan menyebut dirinya sendiri menggunakan gelar profesional "Biarkan doktor ini mengurusmu" hubungan antara ayah dan anak yang hangat telah digantikan oleh

penanda kekuasaan atau relasi kuasa yang kaku. Basma tidak dilihat sebagai anak, melainkan sebagai sesuatu yang harus ditangani oleh sang pakar.

Mitos Adegan ini mengonstruksi mitos bahwa otoritas laki-laki, terutama dengan gelar akademik “doktor” yang bersifat mutlak dan tak tergoyahkan oleh perempuan bahkan jika perempuan tersebut mengklaim kemampuan diri sendiri.

2. Patriarki Publik

a. Otoritas Institusi dan Status Sosial

Cuplikan berikut menggambarkan adanya bentuk budaya patriarki publik yang sangat jelas dengan bentuk Otoritas Institusi dan Status Sosial. Obsesi Ayah terhadap gelar "Doktor" adalah bentuk dari Patriarki Publik. Dalam teori Walby pada ranah struktur publik, laki-laki mendapatkan kekuasaan melalui akses institusi (gelar pendidikan profesional). Ayah Basma menggunakan Simbolik (Doktor) di ranah publik untuk menegaskan dan memastikan bahwa di mana pun ia berada, sistem patriarki yang mengunggulkan laki-laki berpendidikan tetap melindunginya. Dan Tindakan ini menunjukkan bahwa patriarki publik mendukung narsisme individu yang menjadikan gelar bukan lagi sekadar kualifikasi profesi, melainkan senjata sosial untuk memastikan dominasi laki-laki tetap utuh di luar ranah domestik. Permintannya kepada resepsionis adalah cara dia menegaskan bahwa ia adalah "subjek yang berkuasa" dalam sistem publik tersebut

Tabel 6. Adegan di rumah sakit pada menit ke 31:57

Adegan/ Visual	Dialog
	<p>وا الدكتور "عدلي" من فضلك “tolong panggil saya Doktor adly”</p>

Gambar 6.1

Denotasi Percakapan antara Ayah dan Resepsionis

Konotasi Panggilan "Doktor" sebagai simbol status yang memberikan hak istimewa yang mutlak dan mengandung konotasi validasi sosial yang dipaksakan. Identitas personal Adly (Ayah) dirasa tidak cukup kuat untuk menuntut rasa hormat sehingga ia mengandalkan gelar profesi ini sebagai alat untuk menekankan dan memaksa tunduknya orang lain pada otoritasnya.

Mitos Adegan ini mengonstruksi mitos bahwa gelar akademik merupakan pencapaian akademik laki-laki yang dipandang sebagai legitimasi alami untuk mendominasi ruang publik dan merupakan harga diri dan kompetensi manusia yang paling kuat, sah dan tak tergoyahkan yang memberikan hak moral untuk mendominasi

2. Pembahasan

Patriarki merupakan sistem sosial yang secara sistematis menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan superior atas perempuan, laki-laki meyakini bahwa mereka memiliki hak untuk mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan guna mempertahankan kontrol dan kekuasaan, sehingga merugikan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang ditemukan (An-Nisa & Safitri, 2023) bahwa patriarki sistem sosial dimana laki-laki ditempatkan sebagai sosok pemegang otoritas utama yang sentral dalam institusi sosial.

Berdasarkan hasil temuan mengenai budaya patriarki dalam film *Basma*, ditemukan sebanyak 16 data yang terbagi ke dalam 2 bentuk patriarki, yaitu patriarki privat (domestik) dan patriarki publik. Salah satu contoh dari temuan tersebut yaitu adegan di bandara pada menit ke 01:51, di mana Waleed mengambil koper *Basma* secara paksa dan menyatakan "*hidup mandiri disana, di sini kau adikku*" yang merepresentasikan kontrol laki-laki atas mobilitas dan otonomi perempuan dalam ranah privat atau domestik. Hal ini menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam film *Basma* tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian cerita antar tokoh, melainkan juga sebagai sarana untuk mereproduksi dan menaturalisasi ideologi patriarki secara halus melalui simbol-simbol visual, dialog, dan cara cerita dibangun. Penggunaan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini memungkinkan pengungkapan tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang memperlihatkan bagaimana patriarki dikonstruksi seolah sebagai sesuatu yang wajar dan alami dalam masyarakat Arab Saudi.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Irmawati et al., 2024) menyatakan bahwa representasi budaya patriarki dalam film *Gadis Kretek* terbentuk melalui pembatasan peran gender, pembatasan dalam mengekspresikan diri, kontrol atas kehidupan perempuan, serta penindasan dan diskriminasi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus pada konteks budaya masyarakat Arab Saudi serta penerapan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis yang dapat mengungkap lapisan mitos dari tanda-tanda visual, bukan hanya mengidentifikasi patriarki secara langsung dari dialog atau tindakan tokoh. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi pada bidang bahasa dan sastra khususnya semiotika melalui analisis Roland Barthes dan perspektif budaya patriarki Sylvia Walby terhadap karya film berbahasa Arab, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan-adegan dalam film *Basma* dengan menggunakan Kajian Semiotika Roland Barthes meliputi makna denotasi (harfiah, konotasi (tersirat) dan mitos (ideologi dan budaya) menunjukkan bahwa budaya patriarki direpresentasikan melalui berbagai bentuk dominasi laki-laki atas perempuan baik dalam ranah privat maupun publik. Dalam ranah privat, 5 bentuk patriarki tampak pada Adegan 1 pada menit ke 01: 51 melalui kontrol ketat terhadap tubuh dan pilihan perempuan, Adegan 2 pada menit ke 05: 42 melalui kontrol emosional, subordinasi komunikasi keluarga dan marginalisasi peran perempuan dalam urusan domestik, Adegan 3 menit ke 06: 17 melalui kendali moral dan situasional atas anggota keluarga perempuannya, Adegan 4 menit ke 12: 58 melalui kontrol kebebasan berpenampilan, Adegan 5 menit ke 46: 06 melalui peran domestik yang mengharuskan perempuan patuh terhadap laki-laki. Sementara itu, dalam ranah publik, 1 bentuk patriarki dimanifestasikan melalui dominasi dan obsesi laki-laki dalam otoritas institusi serta status sosial.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memahami bagaimana media visual seperti film tidak hanya mereproduksi suatu karya, tetapi juga menormalisasi ideologi gender yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian makna, tanda, feminisme, serta studi media dalam konteks budaya Arab melalui pengungkapan makna tersirat di balik tanda-tanda visual dan verbal. Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan semiotika yang mampu membongkar lapisan-lapisan makna dalam film secara mendalam, mulai dari denotasi, konotasi hingga mitos dan bentuk budaya patriarki yang jelas menurut teori Sylvia Walby. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu karya film Arab. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak karya film atau media visual lainnya untuk memperluas pemahaman tentang representasi budaya patriarki. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan perspektif resepsi penonton yang dapat memperkaya analisis tentang bagaimana pesan-pesan patriarki ini diterima dan diinterpretasikan oleh berbagai kalangan, terutama penonton perempuan muda.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada diri penulis sendiri, Naila Zakia Ramadhani dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penelitian ini hingga selesai. Rasa terima kasih yang tulus juga mendalam tertuju khususnya kepada kedua orang tua, kakak, keluarga, serta rekan-rekan sejawat yang senantiasa menjadi sumber motivasi dan dukungan moral sehingga studi ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan yang perlu dideklarasikan. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui isi naskah ini, serta tidak memiliki kepentingan finansial yang perlu dilaporkan. Kami menegaskan bahwa naskah yang dikirim merupakan karya orisinal dan saat ini tidak sedang dalam proses peninjauan di jurnal atau publikasi lain mana pun.

KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini merupakan hasil kolaborasi, setiap penulis memberikan kontribusi spesifik sesuai dengan CreditT (Contributor Roles Taxonomy). Naila Zakia Ramadhani sebagai penulis utama memberikan ide penelitian, merancang kerangka teoritis untuk penelitian termasuk metode dan analisis data serta bertanggung jawab atas keseluruhan proses penelitian. Asep Supianudin dan Ihin Solihin selaku dosen pembimbing melakukan review, mengawasi jalannya proses penelitian, serta memvalidasi data penelitian sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Abdillah, T. M., & Sanjaya, A. T. (2025). Representasi Perempuan dan Ideologi Patriarki Dalam Cerpen Perempuan Pemuda Hujan Karya Rosida: Perspektif Sara Mills. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (3), 729–745. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32616>
- An- Nisa, L., & Safitri, L. (2023). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 12 (1), 48–63. <https://doi.org/10.1234/lorong.v12i1.3977>

- Ardiyansyah, B. (2025). *SYLVIA WALBY: Budaya Patriarki*. <https://www.sanglah-institute.org/2025/01/sylvia-walby-budaya-patriarki.html>
- Azizah, F. N., Dayudin, & Mardiansyah, Y. (2025). Nilai Kepahlawanan Pada Film Salahudin Al Ayyubi (Semiotika Charles Sanders Peirce). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 117–132. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.%2029744>
- Faradilla, S. R. (2024). *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Barbie (2023)* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/54323/18321121.pdf?sequence=1>
- Febriumi, G. A. (2017). *Representasi Hubungan Ayah dan Anak dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* [Universitas Semarang]. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2017/G.311.17.0083/G.311.17.0083-05-BAB-II-20210821124634.pdf>
- Husnah, A., Wahid, A., & Ulviani, M. (2025). Representasi Bentuk Budaya Patriarki Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosakarya Hanung Bramantyo. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 10(Issue 2), 187. <https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2177>
- Ielman, A. (2025). Sinopsis Film Basma, Menguras Emosi Sekali. *Layar.Id*. <https://www.layar.id/film-barat/sinopsis-film-basma-menguras-emosi-sekali/>
- Irmawati, Ayuni, R. D., & Puspita, A. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Budaya Patriarki dalam Film Gadis Kretek. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Kmunikasi*, 22 (01), 66–76.
- Jayaningsih, A. A. R., Antara, P. J., & Candrakusuma, I. Gst. Ngr. O. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra. *MEDIUM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, VI (2), 32. <https://doi.org/10.24843/dw59v354>
- Kurniawati, M. (2022). *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Before, Now & Then (Nana)* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA]. <https://eprints.ums.ac.id/109080/2/Naspub%20Mumtahanah.pdf>
- Octaviani, M. A., & Maliki, D. N. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Korea Baseball Girl*. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3318/3/bab%202.pdf>
- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Rohanda, R. (2016). Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik. *LP2M UIN Sunan Gunung Djati*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sakina, A. I., & Siti A, D. H. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *SHARE SOCIAL WORK JOURNAL*, 7 (1), 72. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Saputra, H., & Zuhdi, S. (2025). Analisis Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Film Basma: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2 No.1, 172. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.64>
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Syaifullah, A. (2024). Basma, Debut Kurang Manis Fatima AlBanawi di Netflix [Detik.com]. *DETIKPOP*. <https://www.detik.com/pop/movie/d-7417627/basma-debut-kurang-manis-fatima-albanawi-di-netflix>
- Syarifudin, M., & Nursalim. (2019). Strategi Pengajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 1–8.
- Tunnisa, N., Ainusyamsi, F. Y., & Supianudin, A. (2025). Emotions of the Main Characters in the Madrasah Rawabi Lil Banat Series by Tima Shomali: David Krech's Literary Psychology Study. *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8 (1), 78–104. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.344>

Zakiyah, N. L., Vardani, E. N. A., & Dzarna. (2025). Representasi Nilai-Nilai Keluarga dalam Film pendek Es Krim Terakhir dari Ayah di MOP Channel: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10 (2), 112–132. <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i2.7710>